

**Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme****Julianita^a, Mifta Kusyirah^b, Yuyun^c, Fatmawati^d**Universitas Islam Riau^{a-d}julianita@student.uir.ac.id^a, miftakusyirah@student.uir.ac.id^b, yuyun@student.uir.ac.id^c,fatmawati@edu.uir.ac.id^d**Diterima: Februari 2023. Disetujui: April 2023. Dipublikasi: Juni 2023*****Abstract***

Psycholinguistics is the science of how human psychological and neurological factors are relate when acquiring, learning, understanding and using language. In the field of psycholinguistics there is a study of language disorder. Language disorder is an obstacle that involves languageprocessing and is experienced by an individual, one of whom is experiencing an autistic spectrum. This will cause disturbances in social, behavioral, and linguistic aspects. In this study using the literature study method, nameky by tracing and obtaining data from journals, books, and orther references that are considered relevant to the research topic. The result of this study found that many Indonesian children with autism have difficulty communicating.

Keywords: *language disorder, psycholinguistics, children with autism***Abstrak**

Psikolinguistik adalah ilmu tentang bagaimana faktor-faktor psikologis dan neurologis manusia terkait ketika memperoleh, mempelajari, memahami, dan menggunakan sebuah bahasa. Pada bidang psikolinguistik terdapat kajian mengenai salah satunya tentang gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa merupakan halangan yang melibatkan pengolahan bahasa dan dialami oleh seorang individu, salah satunya ialah seseorang yang mengaalami spektrum autisme. Hal tersebut akan menyebabkan gangguan pada aspek sosial, perilaku, serta kebahasaan. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan menelusuri dan mendapatkan data dari jurnal-jurnal, buku-buku dan referensi lainnya yang dianggap relevan dengan topic penelitian. hasil dari penelitian ini menemukan bahwa banyak anak-anak indonesia penderita autisme yang sulit berkomunikasi.

Kata Kunci: gangguan berbahasa, psikolinguistik, anak autisme

1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia tidak terlepas dari berkomunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam berkomunikasi disampaikan dengan percakapan melalui bahasa yang baik dan benar, meskipun komunikasi bukan berarti semata-mata hanya menyampaikan secara lisan. Dalam konteksnya, bahasa merupakan suatu media yang digunakan untuk berkomunikasi, dengan bahasa yang baik dan benar seseorang akan mampu mengerti dengan apa yang disampaikan. Dalam menyampaikan informasi, ide dan gagasan melalui lambang-lambang dan bunyi juga dapat diartikan sebagai bahasa, dalam menyampaikan perasaan juga dibutuhkan bahasa yang dapat dipahami.

Sedangkan bahasa menurut Richards, Platt & Weber, 1985: 153 dalam jurnal Wiranto dan Santoso 2014 mengatakan bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: “the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences”. (Wiratno and Santosa 2014).

Mengkaji bahasa tentunya tidak terlepas dari bidang ilmu tersebut yang berkaitan dengan kajian bahasa (linguistic) dengan kajian lain ialah (psikolinguistik), secara etimologis berasal dari kata psikologi dan linguistic yang mana digabungkan oleh dua kata diatas. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana perilaku manusia dan mengkajinya dengan hakikat respon, dan stimulus serta hakikat proses pikiran. Linguistik secara umum diartikan ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Ilmu psikolinguistik terdapat banyak kajian, fokus kajian yang terdapat didalam bidang psikolinguistik adalah gangguan bahasa. Gangguan berbahasa dapat diartikan sebagai kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam berbahasa dan belajar bahasa. Dalam mengucapkan pelafalan bahasa terdapat pada otak manusia yang bekerja, yang membantu manusia saat memproduksi bahasa yang akan dikeluarkan. Maka apabila seseorang mengalami gangguan bahasa itu berarti terdapat gangguan pada sistem saraf otaknya yang bekerja sebagai produksi bahasa.

Gangguan berbahasa juga dikenal secara umum dengan istilah afasia yang menyebabkan masalah khusus dalam membaca dan menulis sekaligus. Gangguan berbahasa terdiri dari banyak kategori termasuk pada autism. Istilah autisme disebut juga gangguan dalam berkomunikasi atau perkembangan dalam berkomunikasi, sosial maupun perilaku. Seseorang yang mengalami autism maka akan peduli dengan dunianya sendiri, yang mana akan sangat anti dalam bersosialisasi dengan sesamanya, perilaku yang seperti ini disebabkan oleh dorongan dalam dirinya sendiri. Mereka sebagai penyandang autism seolah-olah tidak akan peduli dengan orang lain, sangat sulit untuk berelasi dan kurang memiliki jiwa sosial, mereka suka menyendiri sibuk dengan dunianya sehingga tidak mampu berinteraksi dengan orang lain. Spectrum autis menyerang gangguan neorobiologis yang sangat berat sehingga mampu mempengaruhi cara seseorang dalam berelasi, berkomunikasi, serta berhubungan dengan orang lain.

Presentasi kelainan anak pada tahun 2021 memiliki beberapa jenis kebutuhan khusus seperti autism dengan presentasi 5,45%, down syndrome dengan presentasi 1,54%, kesulitan belajar dengan presentasi 33,80%, bakat istimewa dengan presentasi 2,48%, cerdas istimewa dengan presentasi 5,14%, hiperaktif dengan presentasi 7,65%, tuna daksa sedang dengan presentasi 2,13%, tuna daksa ringan dengan presentasi 2,24%, tuna grahita sedang dengan presentasi 3,84%, tuna grahita ringan dengan presentasi 6,09%, tuna rugu dengan presentasi 3,01%, dan tuna netra dengan presentasi 16,13%.

Dari paragraf diatas, dapat dipahami bahwa masih banyak anak-anak indonesia yang usia sekolah menderita kelainan khusus sehingga membutuhkan sekolah luar biasa dalam penanganannya, anak autism diindonesia presentasinya sebanyak 5,45% yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Dalam kajian ini lebih berfokus pada anak-anak penderita autism. Autism sendiri merupakan suatu penyakit yang mengganggu saraf manusia yang mengakibatkan kelainan dan mempengaruhi perilakunya sehari-hari, autism ini disebabkan oleh syndrome spectrum disorder. Spectrum ini tidak hanya diindonesia saja, melainkan tersebar diseluruh belahan dunia. Pada negara indonesia spectrum ini sering terjadi, hal ini diperkirakan pada tahun 2021 jumlah anak yang mengalaminya sebanyak 2,4

juta dan tentunya jumlah ini tiap tahun terus menerus meningkat. Tentunya hal ini sangat mencuri perhatian banyak orang, dan dibutuhkan penanganan serta pemahaman bagi masyarakat mengenai kasus ini. Spectrum autisme menyerang gangguan neurobiologis yang berat hal ini akan mengganggu penyandangannya dikarenakan ketidakmampuan penderitanya terkait berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana gangguan berbahasa bagi anak autisme dalam kajian psikolinguistik.

2. Metodologi

Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yaitu merupakan penelitian yang menelusuri buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah serta referensi lainnya yang dianggap relevan dengan objek penelitian. tentunya dalam *library research* atau studi kepustakaan tidak sama dengan penelitian lainnya yang mengumpulkan data dari wawancara, angket, dan observasi.

3. Hasil dan Pembahasan Perkembangan Bahasa

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, dalam menggunakan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh komunikan. Bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi juga harus diperhatikan, karena apabila berkomunikasi dengan bahasa yang tidak dimengerti dengan pendengar maka komunikasi tersebut akan sia-sia saja. Tujuan dari komunikasi yang efektif adalah terciptanya kemudahan untuk memahami pesan yang disampaikan dari komunikator ke komunikan.

Perkembangan yang terjadi pada manusia juga sejalan dengan terjadinya perkembangan neoromukulernya, yang mana banyak dipengaruhi oleh stimulus yang didapatkan dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh perkembangan fisik pada seseorang, gerak motorik juga tentunya memiliki hubungan dengan vokalisme bahasa. Anak-anak penyandang autisme akan kesulitan dalam berbicara dan menyampaikan bahasa yang benar disebabkan oleh tidak berkembangnya neoromukulernya yang ada di otak manusia untuk memproduksi bahasa yang akan dikeluarkan.

Perkembangan bahasa juga berhubungan dengan kognitif, apabila dari lahir perkembangan kognitif sudah mulai terlihat maka akan membantu juga terhadap perkembangan bahasa anak nantinya. Pada dasarnya anak yang baru lahir dari perkembangannya seorang ibu akan selalu mengasah perkembangan anak mulai diajarkan merangkak, berjalan hingga berbicara. Peran ibu atau orang tua terhadap perkembangan bahasa anak sangat dibutuhkan yaitu dengan mengajari anak-anak berbicara dari usia dini sehingga nantinya anak tidak akan kesulitan dalam berbicara.

Berbeda dengan anak autisme, mereka dalam perkembangannya tidak akan berkembang atau terhadap sistem saraf produksi bahasa yang ada di otaknya yaitu neoromukulernya. Oleh sebab itu dibutuhkan sekolah khusus bagi penyandang autisme. Meskipun sebenarnya perkembangan bahasa yang dimiliki seseorang tentunya berbeda-beda ada yang berkembang maksimal ada juga yang lambat berkembang dan tidak berkembang sama sekali, kita sebagai masyarakat umum harus mengetahui tentang hal tersebut sehingga apabila kita menjumpai anak autisme kita menjadi tahu dan paham bagaimana cara menghadapi anak-anak yang mempunyai kelainan seperti ini.

Kemampuan diartikan sebagai suatu pencapaian yang dimiliki oleh seorang individu ketika ingin mengungkapkan ide, gagasan atau pendapat dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami, kemampuan dalam memahami setiap kata penting untuk mendapatkan perhatian orang lain saat berinteraksi.

Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa dapat ditilik dengan spektrum autisme karena terdapat variasi yang sangat beragam antar penyandangannya. Masing-masing memiliki kemampuan dan kesulitan yang unik baik dari keterampilan sosial, komunikasi dan perilaku. Anak autisme selain tidak responsif dengan orang

lain juga terobsesi kesamaan lingkungan, dia akan bisa tiba-tiba marah apabila ada perubahan kondisi lingkungan yang ditemuinya. (Mufidah and Antono 2019).

Gangguan berbahasa sering kali ditemukan, pada bidang psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan sebuah studi yang mempelajari bagaimana faktor-faktor psikologis dan neurologis manusia terkait ketika memperoleh, mempelajari, memahami, dan menggunakan sebuah bahasa. Pada bidang psikolinguistik terdapat kajian mengenai gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa merupakan halangan yang melibatkan pengolahan bahasa dan dialami oleh seorang individu, salah satunya ialah seseorang yang mengidap spektrum autis. Seseorang yang mengalami gangguan dalam berbahasa memiliki dampak tersendiri, seperti kurangnya perbendaharaan dan pengertian tentang kata, kesulitan ketika menggunakan kata dan kalimat dalam kehidupan sehari-hari, serta kesulitan dalam membentuk struktur kalimat.

Gangguan berbahasa dapat dibedakan menjadi gangguan berbicara, gangguan berpikir, dan gangguan sosial. Pada ilmu psikolinguistik gangguan berbahasa ini dikaji dengan membahas kejiwaan atau mental seseorang dalam suatu keadaan yang bisa kita jumpai di lingkungan sekitar. Adanya gangguan berbahasa sudah dapat terdeteksi ketika individu tersebut berada pada masa kanak-kanak. Adapun gangguan berbahasa tersebut di antaranya ialah, gagap, atraksia, spektrum autis, disleksia, lamban berbicara, serta *celebral palsy*.

Seorang anak penyandang autis memang memiliki sikap acuh terhadap lingkungan sekelilingnya. Ketika emosinya tengah memuncak mereka tidak sengan-sengan untuk menyakiti diri sendiri bahkan dapat menyakiti orang lain yang ada di sekitarnya. Menilik dari pernyataan sebelumnya bahwa penderita autis memiliki masalah neurologis, maka hal ini yang menyebabkan gangguan pada aspek kebahasaan, sosial, dan perilakunya. Kesulitan dalam berbahasa yang dialami oleh penyandang autis berkaitan dengan bahasa verba dan non verba. Jika diamati bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan karena ketika hendak berkomunikasi atau berkomunikasi dengan sesama manusia, kita memerlukan bahasa untuk mengungkapkannya (Anon n.d.)

Penyebab lain terjadinya spektrum autisme pada anak ialah terdapat paparan pestisida yang tinggi. Selanjutnya, obat-obatan yang dikonsumsi oleh seorang Ibu semasa dalam kandungan juga mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Usia orang tua turut pula mempengaruhi faktor terjadinya spektrum ini. Hal ini dikarenakan semakin tua umur seorang Ibu dalam memiliki anak, maka akan semakin tinggi pula risiko anak untuk menderita kelainan autisme. Keempat respon orang tua yang dingin serta menjaga jarak terhadap anak turut serta mempengaruhi. Faktor terakhir ialah dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Maksudnya adalah terjadinya lingkungan yang tidak bersih dan penuh akan tekanan dapat menyebabkan seorang Ibu menjadi alergi. Apa yang dialami oleh Ibu tersebut akan berpengaruh kepada sang Anak. Oleh karena itu, ketika hamil seorang Ibu diminta untuk menghindari lingkungan yang berdebu dan penuh asap rokok. Kemudian, Ibu juga diharuskan untuk memperhatikan dan menjaga pola makan.

Definisi gangguan berbahasa dapat diartikan sebagai kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam belajar dan menggunakan bahasa. Kesulitan ini disebabkan oleh masalah memahami bahasa dan menghasilkan bahasa. Pada otak manusia terdapat dua area yang sangat penting dalam membantu manusia ketika hendak memproduksi bahasa. Area pertama bernama Broca yang berfungsi sebagai gudang untuk menyimpan kode-kode kata disertai dengan tempat pengelolannya. Sementara area kedua dikenal dengan Wernicke yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sandi kata-kata komprehensi.

Gangguan bahasa pada anak autisme tentu akan membuat mereka kesulitan dalam menyampaikan apa yang mereka rasakan, kajian psikolinguistik yang berfokus pada kelainan gangguan bahasa merupakan hal yang penting diketahui oleh banyak orang. Dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak anak autis yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik dikarenakan kelainan yang mereka punya. Selain itu, tidak hanya ditemukan pada anak autisme saja tetapi anak normal lainnya juga ditemukan mereka sulit berkomunikasi dengan orang lain karena tidak dilatih dari kecil.

Berdasarkan data pada Negara Indonesia spectrum autis sering terjadi, hal ini diperkirakan pada tahun 2021 jumlah anak yang mengalami spectrum autis sebanyak 2.4 juta dan jumlahnya tiap tahun

terus menerus meningkat dan sangat mencuri perhatian banyak orang, Tentunya hal ini akan mendukung generasi SDM Indonesia kedepannya, oleh sebab itu sangat dibutuhkan perkembangan anak-anak yang sesuai dengan usia mereka termasuk dalam hal berkomunikasi atau berbahasa dengan baik dan benar.

Gangguan bahasa pada anak autisme menjadikan mereka tertutup tidak responsive dan tindakan atau perilaku mereka yang sangat labil dan kadang membahayakan diri sendiri. Di Indonesia banyak tersebar sekolah luar biasa (SLB) yang dapat membantu mereka untuk tetap mendapatkan pendidikan dan ilmu yang berguna bagi mereka. Perkembangan bahasa turut berhubungan erat dengan perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan meningkatnya suatu kemampuan kognitif seseorang ketika ia lahir, akan disertai pula dengan pencapaian perkembangan bahasa seseorang pada tahun-tahun selanjutnya. Dengan demikian, perkembangan bahasa akan menjadi sebuah keterangan bagi keseluruhan kemampuan perkembangan kognitif seseorang. Tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilannya di masa depan. Menilik dari pernyataan tersebut terlihat bahwa perkembangan bahasa terjadi secara bersamaan dengan pencapaian pada perkembangan dalam aspek sosial, fisik, serta emosi.

Gangguan Bahasa Pada Anak Autisme Dalam Kajian Psikolinguistik

Pada dasarnya gangguan bahasa yang ada pada anak autisme sangat banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu masyarakat harus mengetahuinya dengan memahami mereka sebagai penyandang kelainan tersebut. Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk memberikan fasilitas pendidikan kepada anak autisme atau penyandang kelainan lainnya untuk tetap memperoleh haknya sebagai warga negara yaitu hak mendapatkan pendidikan. Imaculata mengaku setiap tahun jumlah pendaftar sekolah tersebut meningkat. Tahun 2021, sedikitnya 600 anak autisme yang masuk daftar waiting list untuk bisa masuk sekolah tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak autisme mempunyai gangguan bahasa, mereka sulit berkomunikasi kurang responsif dan tidak peduli dengan hal sekitarnya. Ilmu Psikolinguistik terdapat banyak kajian yang perlu untuk dipelajari. Salah satu fokus kajian yang terdapat di dalam bidang psikolinguistik ialah gangguan berbahasa. Definisi gangguan berbahasa dapat diartikan sebagai kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam belajar dan menggunakan bahasa. Kesulitan ini disebabkan oleh masalah memahami bahasa dan menghasilkan bahasa. Pada otak manusia terdapat dua area yang sangat penting dalam membantu manusia ketika hendak memproduksi bahasa. Area pertama bernama Broca yang berfungsi sebagai gudang untuk menyimpan kode-kode kata disertai dengan tempat pengelolannya. Sementara area kedua dikenal dengan Wernicke yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sandi kata-kata komprehensi.

Penderita spektrum autisme memiliki masalah yang berkaitan dengan neurologis. Hal tersebut akan menyebabkan gangguan pada aspek sosial, perilaku, serta kebahasaan. Bahasa merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, dan gagasan dengan melalui bunyi-bunyi atau lambang-lambang. Bahasa juga dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan. Bahasa menjadi sebuah sarana bagi seseorang dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan, dan sebagainya terkait ketika berkomunikasi. Dari adanya hal tersebutlah, bahasa kemudian dijadikan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Berbahasa dengan baik dan benar dan mudah dipahami akan membantu seseorang untuk bisa beradaptasi lebih cepat terhadap lingkungannya, anak autisme akan lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan emosi mereka akan cenderung sering berubah-ubah dan cepat emosi, perilaku seperti ini sering ditemui apabila anak autisme melihat kondisi lingkungan yang berubah.

Sejak 60 tahun istilah autisme sudah dikenal oleh masyarakat dunia. Istilah tersebut dikenal dengan gangguan tumbuh kembang yang terjadi pada anak. Penderita spektrum autisme secara universal memiliki masalah neurologis yang sama. Masalah ini akan mempengaruhi pikiran, perhatian, serta persepsi yang akan menghambat perilaku penderitanya. Penyandang autisme cenderung memiliki sifat yang tidak responsif dan terpengaruh dengan kesamaan lingkungan. (Bahasa and Indonesia 2022) Penyandang autisme atau anak penderita autisme memiliki keterbatasan alam pikir yang bermakna mereka

tidak mampu memahami dunia dari sudut pandang orang lain. Komunikasi sulit dicapai oleh mereka, perkembangan bahasa mereka mengalami keterlambatan dan penyimpangan. Secara fonologis artikulasinya cukup jelas meskipun sering muncul beragam kesalahan dalam pengucapannya.

4. Simpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Seseorang yang mengalami spektrum autisme memiliki gangguan dalam berperilaku, bersosialisasi, serta berbahasa. Autisme merupakan kelainan yang telah ada sejak 60 tahun lalu. Tiap penyandanginya tentu memiliki variasi yang berbeda-beda. Kelainan ini memang tidak bisa disembuhkan, tetapi penderitanya dapat diberikan terapi secara rutin. Meskipun perlu waktu yang lama, namun terapi ini dapat membantu penderita dalam mengubah dirinya. Hal yang akan terlihat ialah penderita dapat lebih mandiri ketika menjalankan aktivitasnya dan kemampuan yang dimiliki oleh penyandanginya dapat dikembangkan dengan baik.

Anak-anak autis membutuhkan perhatian khusus untuk membantu mereka bisa menyampaikan apa yang mereka rasakan, meskipun kelainan ini sulit disembuhkan apalagi di Indonesia sudah banyak anak-anak penderita autis tentunya kita harus lebih memahami mereka yang berkebutuhan khusus. Anak autis tidak mampu berkomunikasi dengan baik sehingga mereka sangat membutuhkan orang lain untuk memahami mereka terutama keluarga sehingga mereka masih bisa merasakan ada orang yang memahami, kondisi perilaku yang berubah anak autis dikarenakan kondisi lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Ahfi Hikmawati. 2019. *Kemampuan Ekspresif Anak Autis Sebuah Kajian Psikolinguistik*. Jurnal Universitas Sebelas Maret
- Elsa Rakhmanita. 2021. *Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Autism*. Jurnal Universitas Sebelas Maret
- Fadhilah Mutiara Dewi. 2022. *Gangguan Berbahasa Pada Tokoh Banyu Anggoro Penderita Spektrum Autis Dalam Film Dancing In The Rain*. Jurnal Metamorfosis hlm 48-56
- Khaeriya. 2022. *Akuisis Fonologi Pada Anak Autism Dalam Konteks Percakapan Sehari Hari (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hlm 61-69
- Nia Ifatul Mufidah. 2022. *Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal FIP Universitas Trunojoyo Madura Pendidikan Bahasa dan Sastra
- Siti Sakinah. 2018. *Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Komunitas Terang Jakarta Dalam Mengajak Anak Muda Berhijrah Melalui Media*. Skripsi
- Yaumil. 2018. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik*. Jurnal Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa.
- Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. 2014. "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial." *Modul Pengantar Linguistik Umum* 1–19.